



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

**PENTINGNYA SOFT SKILL TERINTEGRASI DALAM KEHIDUPAN
PERKULIAHAN DALAM RANGKA MENGURANGI PENGANGGURAN
DAN MENYONGSONG ERA PASAR BEBAS BAGI MAHASISWA
UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**JENIS KEGIATAN:
PKM -GT**

Diusulkan oleh:

Slamet Sutikno(108513414363/2008)
Dita Elvira R.(209511419935/2009)
Rahmat Hidayat(209511423890/2009)

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG
MALANG
2010**

**HALAMAN PENGESAHAN
USUL PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA**

1. Judul Kegiatan : Pentingnya *Soft Skill* Terintegrasi Dalam Kehidupan Perkuliahan Dalam Rangka Mengurangi Pengangguran dan Menyongsong Era Pasar Bebas Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Malang

2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI () PKM-GT
(Pilih Salah Satu)

3. Ketua Pelaksana Kegiatan

- a. Nama Lengkap : Slamet Sutikno
- b. NIM : 108513414363
- c. Jurusan : Teknik Mesin
- d. Universitas/Institut/Politeknik : Universitas Negeri Malang
- e. Alamat Rumah dan No HP : Rt 05 Rw 06 Sumbersono, Dlanggu, Mojokerto
085732828021
- f. Alamat Email : kitus_otoz@yahoo.co.id

4. Anggota Pelaksana Kegiatan : 3 (tiga) orang

5. Dosen Pendamping

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Setiadi Cahyono Putro, M.Pd., M.T.
- b. NIP : 19580324 199001 1 001
- c. Alamat Rumah dan tel/HP : Mutiara Citramas B1/21 Malang
0341 558901

Menyetujui,
Ketua Jurusan Teknik Mesin

Malang, 17 Maret 2010
Ketua Pelaksana

Drs. H. Maftuchin Romlie, M.Pd
NIP 195910201987031004

Slamet Sutikno
NIM 108513414363

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, Dosen Pendamping,

Kadim Masjkur
M.T.
NIP 195412161981021001

Drs. Setiadi Cahyono Putro, M.Pd.,
NIP 19580324 199001 1 001

KATA PENGANTAR

Karya tulis berupa PKM-GT ini kami susun dengan harapan bisa memberikan kontribusi berharga kepada institusi dimana kami dibesarkan, Universitas Negeri Malang. Kami merasa perlu adanya pengembangan soft skill dengan harapan bisa membentuk lulusan dengan SDM yang benar-benar siap pakai dan tangguh.

Adapun gagasan yang kami tuangkan dalam PKM-GT ini terdiri dari pendahuluan , yang berisi latar belakang dan tujuan daripenulisan gagasan pengintegrasian soft skill di dalam kehidupan perkuliahan.(II) Gagasan, yang menceritakan kondisi terkini, solusi yang pernah ditawarkan,seberapa jauh kondisi terkini bisa diperbaiki, dan juga siapa saja pihak yang dirasa bisa membantu penyelesaian masalah yang ada. (III) Kesimpulan, merupakan simpulan dari gagasan yang telah dituangkan , teknik implementasi gagasan, juga prediksi hasil pengembangan gagasan yang pemantauannya butuh paling tidak 2 tahun.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada ALLAH SWT, Pak Setiadi yang telah memberikan segenap masukan dan kesempatanya hingga tersusunnya karya tulis ini, juga berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga yang tak terhingga.

Tak lupa kami sampaikan harapak kepada semua pihak terkait, para pejabat kampus, dosen, juga mahasiswa untuk terus berjuang dalam rangka peningkatan mutu SDM bangsa untuk meraih kejayaan Bangsa Indonesia.

(TIM PENYUSUN)

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
Ringkasan.....	1
BAB I	
Pendahuluan	2
BAB II	
Gagasan	9
BAB III	
Kesimpulan	15
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

RINGKASAN

Saat ini angka pengangguran lulusan perguruan tinggi semakin meningkat . Menurut Ketua Umum Kadin Jawa Timur, Erlangga Satriagung, lapangan kerja rata-rata hanya menyerap 37 persen lulusan perguruan tinggi. Data dari Depdiknas menyebutkan hampir sejuta lulusan perguruan tinggi pada 2009 ini masih belum memiliki pekerjaan. Selain itu kami juga melihat bahwa banyak lulusan UM yang kesulitan mencari kerja. Hal ini tidak terlepas dari rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi saat ini. Kalangan industri menginginkan lulusan yang tangguh, jujur, tidak cepat bosan, bisa bekerja *teamwork*, juga terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Banyak terdapat lulusan yang pintar, tetapi tidak bisa bekerjasama dengan orang lain. Atau hebat dalam hal perencanaan, tetapi tidak bisa meyakinkan ide hebat itu kepada orang lain.

Dari masalah-masalah di atas ada kecenderungan bahwa materi yang diberikan di bangku kuliah tidak sepenuhnya serasi dengan kebutuhan di lapangan kerja. Sebagian besar materi hanya berupa keterampilan keras (*hard Skill*). Padahal, bukti-bukti menunjukkan penentu kesuksesan justru kebanyakan adalah keahlian yang tergolong lunak (*soft skill*). *Soft skill* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain maupun dirinya sendiri.

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi lulusan berbasis *soft skills* sangat dibutuhkan. Apabila hal ini tercapai maka kebutuhan para pengguna lulusan perguruan tinggi di dunia kerja yang berorientasi produktivitas tinggi akan terpenuhi. Selain itu perbaikan karakter bangsa melalui profesionalisme di segala bidang bisa terpenuhi. Dengan demikian bisa meningkatkan kesiapan kita dalam menghadapi persaingan di pasar bebas. Hal ini bisa dicapai dengan pengaplikasian *soft skill* ke dalam perkuliahan.

Menurut beberapa penelitian, baik di dalam maupun di luar negeri diperoleh fakta bahwa untuk meraih suatu kesuksesan ada karakter khusus (*soft skill*) yang harus dikuasai. Beberapa diantaranya yaitu: mampu bekerja sama, motivasi kerja yang tinggi, bertanggung jawab, dapat mengatasi masalah dengan baik, Jujur, mempunyai kepercayaan diri, ketrampilan berkomunikasi dll.

Dalam rangka penyusunan karya tulis ini kami menggali data dari berbagai sumber. Selain melalui kajian pustaka dan observasi kami juga melakukan wawancara kepada psikolog yang punya banyak pengalaman dalam hal *recruitment* tenaga kerja.

Pengintegrasian *soft skill* ke dalam dunia pendidikan, khususnya di Universitas Negeri Malang sudah merupakan suatu keharusan. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan pasar yang tinggi akan lulusan yang punya *soft skill* yang cukup matang. Oleh karena itu perlu dibuat kebijakan yang diharapkan bisa memberikan perubahan yang signifikan dalam pengembangan *soft skill* di lingkup Universitas Negeri Malang. Agar kebijakan pengintegrasian *soft skill* dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya dukungan dan kesadaran dari semua pihak, baik pejabat kampus, mahasiswa, dosen, masyarakat, para pegawai kampus, juga DIKTI sebagai salah satu *stake holders* besar dalam dunia pendidikan.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Saat ini lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dituntut dapat memberikan *output* yang berkualitas agar dapat meningkatkan daya saing bangsa dengan negara-negara lain dalam dunia kerja dan dapat mengangkat kualitas SDM Indonesia yang semakin terpuruk. Keterpurukan ini bisa dilihat dengan masih banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini juga bisa dilihat dari minimnya orang Indonesia yang menduduki posisi puncak di beberapa perusahaan asing di Indonesia. Apalagi dengan disepakatinya berbagai perjanjian multi-lateral. Salah satunya ACFTA (Asean-China Free Trade Agreement) yang resmi dimulai 1 Januari 2010. Perjanjian ini berisi pembebasan bea masuk produk pertanian 0 persen dan untuk produk manufaktur maksimal 5 persen. Ini merupakan perjanjian perdagangan bebas kedua yang dijalankan oleh Indonesia setelah *ASEAN Free Trade Zone* (AFTA) di awal tahun 2000 an. Pada tanggal 28 Februari 2009 lalu pemerintah melalui Menteri Perdagangan pada bersama sejumlah menteri Perdagangan ASEAN, Australia dan New Zaeland juga telah menandatangani persetujuan perdagangan bebas ASEAN-Australia-Selandia Baru, atau AANZ-FTA (Asean, Australia, New Zealand Free Trade Area), yakni perjanjian kerjasama untuk melakukan perdagangan bebas di antara negara-negara tersebut.

Sebagian besar kalangan menilai Indonesia belum siap menghadapi perdagangan bebas ini. Akan tetapi saat ini sudah bukan waktunya lagi untuk mengelak. Kita harus mempersiapkan segala sesuatunya dimulai dengan penyiapan SDM bangsa Indonesia, salah satunya dengan pengintegrasian *soft skill* ke dalam dunia pendidikan.

Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Februari 2007 mencatat jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 10.547.900 orang (9,75%), sedangkan pengangguran sarjana tercatat 740.206 orang atau 7,02 persen. Hasil survei serupa

pada Februari 2008 menunjukkan bahwa total pengangguran sebanyak 9.427.610 orang atau menurun 1,2 persen dibanding bulan Februari 2007. Namun pada tahun 2008 pengangguran sarjana naik mencapai 1.461.000 orang (15,5 persen) atau meningkat 1,02. Pada bulan maret 2009, BPS mencatat jumlah pengangguran terdidik mencapai 960.000 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 598.000 merupakan lulusan S-1, sedangkan 362.000 lainnya lulusan program diploma. Setiap tahun, rata-rata 20 persen lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran. Menurut Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Jawa Timur, Erlangga Satriagung di Surabaya, Rabu (14/1) lapangan kerja rata-rata hanya menyerap 37 persen lulusan perguruan tinggi. Bahkan, beberapa tahun ke depan diperkirakan daya serap itu menurun karena pengaruh resesi ini. Bila kondisi demikian dipertahankan, maka dalam jangka panjang dapat dipastikan bahwa cita-cita untuk meningkatkan taraf hidup bangsa hanya akan menjadi sekedar mimpi belaka.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Universitas Negeri Malang (UM) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia dalam fungsinya untuk meningkatkan daya saing bangsa melalui peningkatan *soft skill* mempunyai peran yang sangat strategis, karena para lulusannya dipersiapkan bukan hanya untuk dapat terjun ke dunia kerja tetapi juga dipersiapkan menjadi tenaga pendidik baik di tingkat dasar atau menengah.

Oleh karena itu untuk ikut meyukseskan tujuan pendidikan nasional lulusan UM selain dibekali dengan *hard skill* juga harus dibekali dengan *soft skill* yang memadai. Hal ini disebabkan karena *soft skill* mutlak dibutuhkan di dunia kerja, baik di dunia industri maupun pendidikan. Dunia pendidikan khususnya SMK merupakan salah satu wadah pembentukan calon tenaga kerja yang akan diterjunkan ke dunia industri. Dengan demikian para pengajarnya harus memiliki

soft skill yang memadai untuk diajarkan kepada anak didiknya sehingga SMK bisa menghasilkan lulusan yang memiliki *soft skill* yang dibutuhkan ketika memasuki dunia kerja. Hal ini mutlak dibutuhkan untuk mengatasi banyaknya pengangguran, khususnya dari lulusan SMK. Data BPS 2008 mencatat jumlah pengangguran lulusan SMK lebih dari 1,6 Juta orang atau 17,26% dari 9,39 juta pengangguran terbuka yang ada. Hal ini merupakan suatu ironi karena di saat pemerintah menggalakkan pendidikan SMK dengan terus membangun gedung dan jurusan baru tetapi ternyata SMK malah menjadi penyumbang pengangguran terdidik terbesar di Indonesia.

“Soeratri (2009) menyampaikan bahwa perbaikan mutu pendidikan dengan mengembangkan *soft skill* di perguruan tinggi haruslah berlandaskan tiga proses yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi”. Dari ketiga proses tersebut peran penting para pelaksana kebijakan sangat berpengaruh, sehingga tanpa pengertian dan kesadaran dari pelaksana kebijakan mengenai pentingnya pengembangan *soft skill* bagi peserta didik, perbaikan mutu pendidikan tidak akan dapat tercapai dengan baik.

Dampak dari globalisasi pada perguruan tinggi terlihat dari banyaknya lulusan yang tidak dapat diterima di dunia kerja. Salah satu penyebab para lulusan perguruan tinggi tidak dapat diterima di dunia kerja adalah karena kurangnya penguasaan *soft skill* para lulusan tersebut. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian NACE (*National Association of Colleges and Employers*) pada tahun 2005 yang menyebutkan bahwa pada umumnya pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82% *soft skills* dan 18% *hard skills*. “Santoso (2008) Helmi Wahidi, Divisi CRM PT Telkomsel, mengemukakan hasil penelitian di Eropa yang menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang di dunia usaha ditentukan oleh 80% kemampuan *soft skill* dan 20% kemampuan *hard skill*”.

Keinginan menciptakan lulusan terbaik dan dapat diterima di dunia kerja dan dalam masyarakat merupakan keinginan setiap perguruan tinggi. Lulusan yang baik dan dapat diterima di dunia kerja akan sangat sulit tercapai mengingat saat ini banyak perguruan tinggi yang hanya mementingkan *hard skill* dan kurang memperhatikan *soft skill*. Padahal *soft skill* menjadi syarat mutlak untuk masuk ke

dunia kerja dan sangat diperlukan mahasiswa dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Hal ini bukan berarti *hard skill* tidak di butuhkan, tetapi keduanya harus berjalan bersamaan. Dengan *soft skill* yang baik, mahasiswa akan terampil dalam berkomunikasi, memimpin, membina hubungan dengan orang lain dan mengembangkan diri. Sedangkan *hard skill* akan sangat dibutuhkan ketika mahasiswa baru memasuki dunia kerja.

Kecenderungan pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi sebagian besar merupakan keterampilan teoritik menyebabkan para mahasiswa mementingkan *hard skill* dalam belajar, keterampilan tersebut yang sering tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal tersebut berdasarkan kenyataan seperti yang disampaikan dalam Rakerwil Pimpinan PTS tahun 2006 (Pikiran Rakyat 3/12/2007) bahwa di dalam sistem pendidikan saat ini 10% adalah *soft skills* sedangkan 90% adalah *hard skills* (Santoso 2006). Kurangnya *soft skill* pada peserta didik menyebabkan mereka hanya pandai menghafal pelajaran dan sudah merasa sukses dengan mempunyai keterampilan. Padahal tuntutan di dunia kerja lebih dari semua itu.

Soft skill merupakan bagian keterampilan seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Dikarenakan *soft skill* lebih mengarah kepada ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. Menurut Patrick S. O'Brien dalam bukunya *Making College Count*, *soft skill* dapat dikategorikan ke dalam 7 area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu, (1) *communication skills*, (2) *organizational skills*, (3) *leadership*, (4) *logic*, (5) *effort*, (6) *group skills*, dan (7) *ethics*. Kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan itu disebut *soft skill* (Siswo, 2008).

Wikipedia (2005) memaparkan sebagai berikut *soft skills* merupakan istilah sosiologis yang merujuk pada sekumpulan karakteristik kepribadian, daya tarik sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, kepekaan atau kepedulian, serta optimisme. Secara garis besar *soft skill* bisa digolongkan ke dalam dua kategori yaitu intrapersonal dan interpersonal *skill*. Intrapersonal *skill* mencakup : *self*

awareness (self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness) dan self skill (improvement, self control, trust, worthiness, time/source management, proactivity, conscience). Interpersonal *skill* mencakup *social awareness (political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, empathy* dan *social skill (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, synergy).*

Soft skill mutlak dibutuhkan bagi dunia SMK maupun perguruan tinggi, karena para lulusannya memang sama-sama dipersiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pembelajaran, memiliki peranan yang penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan oleh para pendidik seharusnya lebih dari sekedar *hard skill* yang meliputi ranah *kognitif* dan *psikomotorik* yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, namun juga ranah kepribadian (*afektif*) peserta didik. Pada ranah ini peserta didik diharapkan akan mempunyai rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri (berkepribadian), memiliki kemantapan emosional dan intelektual, mampu mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati. Pada saat ini baik secara sadar maupun tidak para pendidik sebagai salah satu faktor kunci dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu SDM bangsa masih banyak yang lebih mementingkan *hard skill* para peserta didiknya, hal ini terlihat dalam proses mengajar yang masih terpusat pada pendidik (*Teacher Center Learning*).

Pengembangan *soft skill* bagi peserta didik agar mempunyai hasil yang baik tidak dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kulikuler saja, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakulikuler (di dalam kelas), sehingga nantinya akan terwujud keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill*. “Hermana (2007) menyatakan pengembangan *soft skills* tidak hanya sekedar memberikan pelatihan atau kursus *soft skills*, misalnya kursus kepribadian atau teknik komunikasi saja”.

Dalam pengintegrasian *soft skill* ke dalam kegiatan intrakulikuler, model pembelajaran para guru nantinya akan mengalami perubahan yakni berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*), dari proses yang demikian akan timbul

paling tidak proses berinteraksi, dalam pembelajaran seperti ini guru bertindak sebagai fasilitator dan bukan pemberi ilmu. Pengintegrasian *soft skill* dalam perkuliahan sangat tergantung dari persepsi dosen mengenai *soft skill* itu sendiri, tanpa persepsi mengenai *soft skill* yang baik seorang dosen tidak akan mengerti arti pentingnya *soft skill* bagi peserta didik, sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan *soft skill* yang mengakibatkan pengintegrasian *soft skill* dalam kegiatan kelas tidak akan berjalan dengan baik, bahkan pengembangan *soft skill* bagi peserta didik akan diabaikan.

Perguruan tinggi sebagai salah satu ujung tombak dalam pengembangan SDM bangsa, seluruh pelaksana pendidikannya haruslah mempunyai persepsi *soft skill* yang baik pula, sehingga kebijakan-kebijakan yang akan di ambil nantinya juga akan mementingkan faktor peningkatan *soft skill* mahasiswa. Karena salah satu simpul masalah pengembangan *soft skill* adalah pada tenaga pendidik, maka masalah pengembangan *soft skill* pada mahasiswa Universitas Negeri Malang khususnya yang mengambil jalur pendidikan yang nantinya akan menjadi tenaga pendidik perlu mendapat perhatian khusus. Untuk itu perlu dilakukan serangkaian tes kompetensi *soft skill* yang melibatkan pihak yang berkompeten, misalnya tim psikolog untuk mengetahui sejauh mana penguasaan *soft skill* Mahasiswa. Langkah ini merupakan refleksi awal untuk menemukan format penyelesaian masalah pada tahap selanjutnya.

2. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Adapun tujuan dari pengintegrasian *soft skill* ke dalam perkuliahan adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan para pengguna lulusan perguruan tinggi khususnya Universitas Negeri Malang akan SDM yang berkualitas tinggi khususnya di dunia pendidikan.
2. Untuk mewarnai dunia kerja ke arah perbaikan karakter bangsa. Hal ini diperlukan dengan alasan, fakta bahwa hingga sekarang belum terwujud kejayaan bangsa di bidang ekonomi, hukum, politik, dan moral. Meskipun sudah dihasilkan ribuan sarjana di bidang tersebut.

b. Manfaat

Dengan adanya kesadaran dan kesungguhan semua pihak yang ada di dalam Kampus Universitas Negeri Malang dalam mengaplikasikan beberapa atribut *soft skill* ke dalam kehidupan sehari-hari diharapkan bisa meraih banyak manfaat, diantaranya adalah:

1. Terbentuknya karakter yang bagus dalam diri setiap lulusan Universitas Negeri Malang. Dengan demikian tidak akan ada lagi lulusan yang mengalami kesulitan mencari kerja. Selain itu mereka juga mampu meraih kesuksesan di bidang masing-masing.
2. Dengan dihasilkannya lulusan kependidikan dengan *soft skill* bagus maka mereka juga akan mencetak murid yang memiliki *soft skill* yang bagus pula, yang siap dengan tuntutan dunia kerja dan juga kemajuan jaman.
3. Dengan merebaknya penguasaan *soft skill* yang bagus di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Malang yang sebagian besar lulusannya akan menjadi guru maka akan bisa memberikan kontribusi besar dalam memajukan Bangsa Indonesia.

BAB II

GAGASAN

a. Kondisi Saat Ini

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa alumnus Universitas Negeri Malang terungkap bahwa masih banyak alumnus yang mengalami kesulitan memasuki dunia kerja setelah lulus. Namun ada sebagian kecil yang tidak mengalami hal tersebut. Dari hasil wawancara terhadap mereka didapat informasi bahwa beberapa hal yang memudahkan mereka memasuki dunia kerja adalah kemampuan bekerja tim, ketrampilan berkomunikasi, ketahanan menghadapi tekanan, juga etika. Faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari *soft skill* yang lebih banyak mereka dapatkan di kegiatan non akademik (kegiatan ekstra maupun intra kampus).

Pendapat yang tak jauh berbeda juga diungkapkan seorang psikolog dari Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang mengatakan bahwa sebagian besar pendukung kesuksesan seseorang di dunia kerja adalah *soft skill* yang hingga saat ini belum banyak dikembangkan di Universitas Negeri Malang. Beliau juga mengungkapkan bahwa daya saing mahasiswa Universitas Negeri Malang di luar kampus masih sangat minim. Hal ini bisa dilihat dari minimnya lulusan UM yang mampu bersaing di *job fair* yang diadakan di sekitar Kota Malang.

Selain itu saat ini juga ada fenomena semakin minimnya minat mahasiswa untuk aktif di unit kegiatan mahasiswa, baik yang di lingkup universitas maupun fakultas. Padahal di unit kegiatan seperti inilah banyak didapat ilmu-ilmu yang banyak di butuhkan di dunia kerja dan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah kemampuan bekerja di dalam tim dan *leadership*. Indikasi ini bisa di lihat dengan menurunnya jumlah peminat setiap tahunnya di unit-unit kegiatan mahasiswa yang ada. Hal ini dialami hampir semua organisasi baik ekstra maupun intra kampus. Kebanyakan mahasiswa merasa cukup dengan nilai akademik yang bagus mereka akan dengan mudah meraih sukses di dunia kerja. Mereka banyak

yang tidak tau dan mengikuti perkembangan yang ada. Bahwa untuk memasuki dunia kerja yang penuh persaingan saat ini dibutuhkan lebih dari sekedar IPK yang tinggi, namun juga ketrampilan-ketrampilan yang bersifat *soft*, misalnya kemampuan berkomunikasi yang baik.

Kondisi yang ada tidak terlepas dari masih banyaknya tenaga pendidik maupun kependidikan yang belum menyadari pentingnya pengaplikasian *soft skill* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan belajar mengajar kebanyakan dosen masih menggunakan system *Teacher Center Learning* sehingga peran dosen masih sangat dominan. Selain itu juga ada kesan bahwa pendidikan moral dan etika di dalam kampus kurang begitu diterapkan. Hal ini bisa dilihat dengan minimnya penghormatan mahasiswa terhadap dosen. Sistem penilaian yang tidak obyektif dalam perkuliahan juga masih banyak ditemukan.

b. Solusi yang Pernah Ditawarkan Untuk Mengatasi Masalah

Untuk mengatasi masalah di atas hingga kini belum ada langkah atau kebijakan yang kongkrit dalam hal pengembangan *soft skill* di Universitas Negeri Malang khususnya Fakultas Teknik. Namun demikian beberapa pengajar yang memiliki kesadaran dan kepedulian besar sudah menerapkan pengembangan *soft skill* di dalam mata kuliah yang mereka ampu dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian bisa dikatakan pengembangan *soft skill* yang ada baru bersifat personal dan parsial.

Namun demikian tak ada salahnya jika pihak terkait mengadopsi sistem yang diterapkan perguruan tinggi lain di Indonesia. Di STT Telkom misalnya, pola pengembangan *soft skill* juga diarahkan pada kegiatan non akademik. Untuk mendorong mahasiswa aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, sejak semester ganjil tahun 2007/2008 diberlakukan penilaian berbentuk Transkrip Aktivitas Kemahasiswaan (TAK). TAK ini merupakan syarat ikut wisuda dan akan diberikan mendampingi transkrip akademik saat mahasiswa lulus. Sampai seorang mahasiswa lulus, dia harus mengumpulkan skor tertentu dengan aktif berkegiatan, misalnya, aktif di himpunan, menulis artikel di media massa, peserta lomba, dsb. Dalam hal ini fokusnya bukan angka, tapi dengan dia aktif ada sisi *soft skill* yang terasah.

Sedangkan ITB, untuk mengembangkan *soft skill* mereka meminta masukan terlebih dahulu dari para alumni dan juga beberapa *stake holders* sehingga diketahui apa kelemahan mereka. Salah satunya adalah adanya ketidakseimbangan pendidikan di ruang kuliah yang lebih bertumpu pada *hard skill*, yang segera diatasi, antara lain dengan memberikan bobot lebih kepada pengembangan *soft skill*. Implementasi *soft skill* tersebut dapat dilakukan baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Untuk itu pihak ITB lebih memberdayakan unit kegiatan mahasiswa yang ada dan juga membentuk unit kegiatan yang baru. Mereka juga mengadakan pelatihan tentang *soft skill* yang diadakan secara berkala. Di Universitas Bina Nusantara, pengembangan *soft skill* dilakukan dengan memasukkan mata kuliah bernama *character building* untuk semester I-IV. Sedangkan di Universitas Widyatama penerapan atribut *soft skill* diterapkan di ruang kelas. Misalnya, lebih banyak lagi tugas presentasi, diskusi kelompok, sampai *role play*. Dengan tujuan semakin mengasah kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini penting sebagai aplikasi pendidikan yang bukan sekadar bagaimana dosen mengajar dengan baik (*teacher centre learning*), tapi bagaimana mahasiswa bisa belajar dengan baik (*student centre learning*).

Adapun di STIE IEU Surabaya sejak tahun 2006, mulai menerapkan pendidikan *soft skill* dengan mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis pada mahasiswa (*Student Centered Learning*). Konsep pendidikan *soft skill* yang dikembangkan oleh IEU Surabaya, adalah lebih bersifat kompetensi komunikasi bahasa Inggris, dimana dalam proses pembelajaran di kelas, mahasiswa dituntut untuk berperan aktif dan dosen hanya sebagai mentor. Dalam penerapan *soft skill* di IEU Surabaya, mahasiswa dituntut untuk berperan aktif mengkomunikasikan apa yang menjadi pemikirannya dengan melakukan presentasi dalam bahasa Inggris. Setiap mahasiswa dalam mata kuliah diwajibkan untuk melakukan presentasi dalam bahasa Inggris sesuai dengan topik yang diberikan oleh dosennya di dalam kelas. Tidak hanya melakukan presentasi dalam bahasa Inggris, namun mahasiswa yang lain pun diharapkan dapat memberikan pendapatnya atas presentasi yang diberikan oleh mahasiswa lainnya. Kemampuan komunikasi bahasa Inggris para mahasiswa IEU Surabaya, akan dibina sejak awal

masuk kuliah sampai dengan mahasiswa tersebut menempuh skripsi yang akan dikerjakan dalam bahasa Inggris.

c. Seberapa Jauh Kondisi Terkini Dapat Diatasi Dengan Gagasan Ini

Hingga saat ini belum ada kebijakan yang jelas berkaitan dengan pengembangan *soft skill* di Universitas Negeri Malang sehingga pengembangan yang ada hanya bersifat parsial dari beberapa dosen yang memang sudah menyadari arti penting *soft skill*. Dengan dikumpulkannya pihak-pihak yang sudah memiliki perhatian besar dalam pengembangan *soft skill* yang bekerjasama dengan para penentu kebijakan dan *stake holders* yang terkait kami yakin secara perlahan-lahan kondisi yang ada bisa diatasi. Meskipun program serupa sudah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi terkemuka di Indonesia bukan berarti Universitas Negeri Malang tidak bisa mengujarnya. Dengan bersinerginya semua elemen yang ada di kampus diharapkan kondisi yang ada bisa terus diperbaiki. Dengan demikian kebutuhan masyarakat dan pasar akan SDM yang berkualitas akan bisa terpenuhi untuk menghadapi pasar bebas.

d. Pihak Terkait yang Dipertimbangkan Bisa Membantu Penyelesaian Masalah dan Peran Mereka

Untuk penyelesaian masalah itu dibutuhkan peran beberapa pihak terkait. Beberapa diantaranya adalah:

1. Para Pembuat Kebijakan di Internal Kampus

Dalam hal ini rektor, dekan, dan juga semua lembaga di kampus yang berkaitan langsung dengan kegiatan mahasiswa. Proses pengembangan *soft skill* tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya kebijakan yang benar-benar mendukung untuk terciptanya sistem yang kondusif.

2. Para Dosen Pendidik

Peran dosen pendidik dalam hal ini harus terlebih dahulu menguasai berbagai atribut *soft skill* yang dibutuhkan dalam mendidik mahasiswa yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan

mengajar sehingga bisa menjadi teladan dan motivasi bagi mahasiswa untuk menguasai dan mengembangkan *soft skill* yang mereka butuhkan, baik ketika kuliah maupun setelah kuliah.

3. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan salah satu komponen penting karena mereka adalah calon penerus dan pemimpin bangsa yang apabila memiliki SDM yang bagus maka akan memberi dampak yang bagus pula terhadap Negara.

4. Pihak Industri dan Dunia Pendidikan

Pihak industri dan dunia pendidikan merupakan *usher* para lulusan perguruan tinggi yang lebih mengerti apa saja kemampuan yang harus dimiliki mereka agar bisa berkembang karirnya. Masukan mereka untuk menyusun langkah strategis pengembangan *soft skill* sangat dibutuhkan.

5. Dikti

Dikti merupakan pemangku kebijakan tertinggi yang perannya sangat penting dalam pengembangan *soft skill*.

e. Langkah Strategis Untuk Implementasi Gagasan Untuk Meraih Tujuan

Sebagai langkah awal pengembangan dan pengintegrasian soft skill ke dalam kehidupan kampus adalah :

1. Mengumpulkan *stake holders* yang terkait (mahasiswa, dosen, pejabat kampus, karyawan).

Untuk itu perlu adanya pioner yang bisa menjadi kordinator untuk menyatukan komponen-komponen yang ada.

2. Menyusun langkah strategis

Salah satu langkah sebelum menyusun langkah lebih lanjut adalah dengan melakukan serangkaian tes *soft skill* kepada mahasiswa dan juga dosen. Hal ini perlu dilakukan sebagai refleksi awal untuk menentukan arah kebijakan ke depan berkaitan dengan pengembangan *soft skill*. Dalam hal ini mahasiswa dan dosen merupakan tokoh sentral. Selain itu kita juga harus menyadari karakteristik Universitas Negeri Malang sebagai perguruan tinggi eks IKIP yang sebagian besar lulusannya diarahkan untuk menjadi guru. Berikut ini adalah

atribut *soft skill* yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik yang terbagi atas kemampuan intrapersonal (Percaya diri, Berkepribadian baik, Konsisten, Manajemen waktu yang baik, Disiplin, Santun, Menjunjung tinggi norma, Jujur, Berakhlak mulia, Memiliki etos kerja yang tinggi, Berwibawa) dan interpersonal (kemantapan emosional, bertanggungjawab, motivasi, menguasai karakteristik peserta didik, teknik komunikasi yang bagus, empati, bisa beradaptasi, mudah bersosialisasi).

Untuk memperkaya wawasan tentang pengembangan *soft skill* tidak ada salahnya kalau pihak yang telah ditunjuk mengadakan studi banding ke perguruan tinggi lain yang telah berhasil mengembangkan *soft skill* dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan kampus. Setelah memiliki gambaran yang cukup jelas maka kebijakan lebih lanjut mengenai pengembangan *soft skill* dan pengintegrasian ke dalam kehidupan kampus bisa ditetapkan. Beberapa langkah yang bisa ditempuh untuk mengintegrasikan *soft skill* adalah menyisipkan materi *soft skill* pada program Pendidikan Profesi Guru yang akan segera dibuka. Langkah ini dipilih karena para peserta PPG adalah mahasiswa tingkat akhir yang akan segera terjun ke dunia kerja dan masyarakat. Selain itu sistem pengajaran yang terpusat pada peserta didik (*student center learning*) juga bisa ditempuh untuk melatih *soft skill* mahasiswa.

3. Pelaksanaan dan evaluasi

Untuk melaksanakan dan mengevaluasi hasil proyek ini membutuhkan waktu cukup lama. Dibutuhkan waktu 2-3 tahun setelah mahasiswa lulus untuk mengetahui tingkat keberhasilan program ini. hal ini perlu dilakukan karena untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang lulusan tidak hanya berhenti ketika mereka dapat memperoleh pekerjaan, tetapi juga perlu ditinjau lebih lanjut, apakah mereka bisa bertahan dan berkembang di tempat mereka bekerja.

BAB III

KESIMPULAN

a. Gagasan yang Diajukan

Pengintegrasian *soft skill* ke dalam dunia pendidikan, khususnya di Universitas Negeri Malang sudah merupakan suatu keharusan. Hal ini diperlukan mengingat masih banyaknya lulusan yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan. Selain itu juga untuk memenuhi tuntutan pasar yang tinggi akan lulusan dengan *soft skill* yang cukup matang. Oleh karena itu perlu dibuat kebijakan yang diharapkan bisa memberikan perubahan yang *signifikan* dalam pengembangan *soft skill* di lingkup Universitas Negeri Malang. Untuk mengintegrasikan *soft skill* dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya dukungan dan kesadaran dari semua pihak, (pejabat kampus, mahasiswa, dosen, masyarakat, para pegawai kampus, juga DIKTI).

b. Teknik Implementasi yang Akan Dilakukan

Untuk mengimplementasikan gagasan yang ada maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: (I) Mengumpulkan *stake holders* yang terkait (baik pejabat kampus, mahasiswa, dosen, masyarakat, para pegawai kampus, juga DIKTI sebagai salah satu *stake holders* besar dalam dunia pendidikan). (II) Menyusun langkah strategis. (III) Pelaksanaan dan evaluasi.

c. Prediksi Hasil yang Akan Diperoleh(Dampak dan Manfaat)

Adapun manfaat dari pengintegrasian *soft skill* ke dalam perkuliahan adalah: Terbentuknya karakter yang bagus dalam diri setiap lulusan Universitas Negeri Malang sehingga mereka mampu meraih kesuksesan di bidang masing-masing. Bagi yang menjadi guru, mereka akan mampu mencetak murid yang memiliki *soft skill* yang bagus pula, yang siap dengan tuntutan dunia kerja dan juga kemajuan jaman. Dengan demikian program ini akan memberikan kontribusi besar dalam memajukan Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2007. Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Mutlak Dibutuhkan. (Online), <http://mawa.uns.ac.id>. Html.
- Admin, 2008. Pentingnya Softskill. (Online), <http://infocomcareer.com>. Html.
- Bandi. 2002. Peningkatan Soft Skill Mahasiswa di PT, Perlu Dilakukan Secara Optimal. (Online), <http://bung-hatta.info/berita>
- Direktorat Kelembagaan. 2009. Program. (Online),*
<http://kelembagaan.dikti.go.id>.
- Hermana, Budi. 2008. Hard Skill Dan Soft Skill. (Online),
<http://nustaffsite.gunadarma.ac.id>.
- Humas-ui. 2008. UI Career Expo 2008. (Online), www.ui.edu.html.
- Irma, Dewi. 7 Juni 2007. Soft Skill?. Pikiran Rakyat, hlm 17.
- Redaksi ITS. 2007. Dosen ITS Dibekali Pengetahuan “Soft Skill”. (Online),
<http://www.its.ac.id.html>.LAN
- Santoso, Bedjo. 2007. Pengajaran Soft Skill Mahasiswa. Suara Merdeka. (Online),
<http://www.suaramerdeka.com.html>.
- Santoso, Slamet. 2008. Integrasi Soft Skill Mahasiswa di Perkuliahan: Langkah Letih Pengembangan Dan Pendekatan Pendidikan di PT. (Online),
<http://slametsantoso.multiply.com.html>.
- Soeratri, Widji. 2009. Implementasi Soft Skills DALAM PEMBELAJARAN.
Surabaya: Universitas Airlangga LP3 – STIE Perbanas Akuntansi.
- Wikipedia. 2005. Soft Skill. (Online),
http://en.wikipedia.org/wiki/soft_skill.html.

CURRICULUM VITAE

Nama Ketua Pelaksana : Slamet Sutikno
NIM : 108513414363
Fakultas : Teknik
Jurusan/Prodi : Teknik Mesin/Pendidikan Teknik
Otomotif
Tempat/Tanggal lahir : Mojokerto, 29 November 1990
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Rt 05 Rw 06 Sumbersono, Dlanggu,
Mojokerto
Alamat di Malang : Jl. Joyo Raharjo Gang V No. 136a Malang
No. Telepon/ HP : 085732828021
Riwayat pendidikan :
1. MI Nurul Huda (Lulus Tahun 2001)
2. SMPN I Dlanggu (Lulus Tahun 2005)
3. SMKN 1 Pungging (Lulus tahun 2008)
4. Universitas Negeri Malang (2008 – sekarang)
Pengalaman organisasi :
1. Ketua Divisi Perlengkapan LSO Bengkel Rotari FT UM 2010.
Demikian *Curriculum Vitae* ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 8 Maret 2010

Slamet Sutikno

CURRICULUM VITAE

Nama Ketua Pelaksana : Dita Elvira Restiana
NIM : 209511419935
Fakultas : Teknik
Jurusan/Prodi : Teknik Mesin/Pendidikan Teknik Mesin
Tempat/Tanggal lahir : Bojonegoro, 20 Februari 1991
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Letda Suraji No. 236 Ledok Kulon
Bojonegoro
Alamat di Malang : Jl. Simpang Ambarawa No. 12 Malang
No. Telepon/ HP : 085648203963
Riwayat pendidikan :
5. SDN 1 Ledok Kulon Bojonegoro (Lulus Tahun 2003)
6. SMPN 2 Bojonegoro (Lulus Tahun 2006)
7. SMA 1 Bojonegoro (Lulus tahun 2009)
8. Universitas Negeri Malang (2009 – sekarang)
Pengalaman organisasi :
2. Bendahara 2 LSO Bengkel Rotari FT UM 2010.
3. Koordinator Dep. Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Mesin FT UM
2010

Demikian *Curriculum Vitae* ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 8 Maret 2010

Dita Elvira Restiana

CURRICULUM VITAE

Nama Anggota Pelaksana : Rahmat Hidayat
NIM : 209511423890
Fakultas : Teknik
Jurusan/Prodi : Teknik Mesin/Pendidikan Teknik Mesin
Tempat/Tanggal lahir : Blitar, 21 Agustus 1986
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat rumah : Rt 03 Rw 01 Tawangrejo, Wonodadi,
Blitar
Alamat di Malang : Jl. Joyo Raharjo Gang V No. 136a Malang
No. Telepon/ HP : 085 6868 2662

Riwayat pendidikan :

9. SDN Tawangrejo 2 (1992 – 1998)
10. SLTPN I Srengat Blitar (1998 -2001)
11. SMKN 3 Boyolangu Tulungagung (2001 – 2004)
12. D3 Teknik Mesin Universitas Negeri Malang (2005 – 2009)
13. S1 Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang (2009 – sekarang)

Karya tulis yang telah dibuat:

1. Rancang Bangun Tandon penyaringan Air Bersih di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang (PKM-T didanai DIKTI 2007).
2. Diversifikasi Jasa Bengkel “*Call Rotari 24 Jam*” Sebagai Peluang Usaha dan Sarana Pembelajaran Mahasiswa Universitas Negeri Malang (PKM-K didanai DIKTI 2008).

Prestasi yang pernah diraih :

1. Anggota tim Kontes Robot Indonesia UM 2007, 2008, 2009.

Malang, 8 Maret 2010

Rahmat Hidayat

